

Model *civic learning* berbasis kewarganegaraan digital untuk pemberdayaan platform digital komunitas di media sosial

Anugrah Setiawan ¹, Radini ²

¹ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

² Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

The development of digital technology in Indonesia has created new spaces for participation, but has not been matched by adequate digital citizenship literacy. Digital communities, such as the Mosque Cleaning Community (KPM), have substantial social capital but have not yet optimally utilized digital platforms for civic engagement. This community service (PkM) activity aims to implement a digital citizenship-based civic learning model to empower KPM. The PkM implementation method uses a participatory approach adapted from the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model. The activity stages include: (1) Analysis of partner needs through digital observation and online interviews; (2) Intervention design in the form of workshops and mentoring materials; (3) Development of relevant educational content; (4) Program implementation through online workshops and intensive mentoring in partner social media groups; and (5) Program evaluation using pre-tests and post-tests as well as qualitative observations. The results of the community service show a significant increase in the knowledge, awareness, and digital citizenship skills of KPM members. There has been a transformation in the use of community social media, from being passively informative to being more participatory, critical, and educational. This program successfully increased the community's civic engagement capacity in the digital space. The implications of this activity suggest the adoption of a similar model by policymakers, such as the Indonesian Mosque Council (DMI) and the Education Office, for broader youth development.

Keywords: civic learning; digital citizenship; community empowerment; mosque community; digital literacy.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah menciptakan ruang partisipasi baru, namun belum diimbangi dengan literasi kewarganegaraan digital yang memadai. Komunitas-komunitas digital, seperti Komunitas Pembersih Masjid (KPM), memiliki modal sosial yang kuat namun belum optimal dalam memanfaatkan platform digital untuk civic engagement. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan model civic learning berbasis kewarganegaraan digital untuk memberdayakan KPM. Metode pelaksanaan PkM ini menggunakan pendekatan partisipatif yang diadaptasi dari model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahapan kegiatan meliputi: (1) Analisis kebutuhan mitra melalui observasi digital dan wawancara daring; (2) Desain intervensi berupa lokakarya dan materi pendampingan; (3) Pengembangan konten edukasi yang relevan; (4) Implementasi program melalui lokakarya daring dan pendampingan intensif di grup media sosial mitra; dan (5) Evaluasi program menggunakan pre-test dan post-test serta observasi kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan kewarganegaraan digital anggota KPM. Terjadi transformasi pemanfaatan media sosial komunitas, dari yang

semula bersifat informatif-pasif menjadi lebih partisipatif, kritis, dan edukatif. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas civic engagement komunitas di ruang digital. Implikasi dari kegiatan ini merekomendasikan adopsi model serupa oleh pemangku kebijakan, seperti Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan Dinas Pendidikan, untuk pembinaan generasi muda yang lebih luas.

Kata Kunci: civic learning; kewarganegaraan digital; pemberdayaan komunitas; komunitas masjid; literasi digital.

* Corresponding Author.

E-mail address: anugrah91@unimed.ac.id (Anugrah Setiawan)

DOI: <https://doi.org/10.33578/pure.v4i1.p36-42>

Received 20 March 2025; Received in revised form 19 April 2025; Accepted 12 May 2025

Available online 31 May 2025

e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334 © The Authors.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah secara drastis mengubah cara individu berinteraksi, berpartisipasi, dan menjalankan perannya sebagai warga negara. Media sosial, yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, telah bertransformasi dari sekadar ruang hiburan menjadi arena baru untuk mengekspresikan opini, membangun jaringan advokasi, hingga terlibat dalam gerakan sosial. Fenomena ini memunculkan urgensi konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara etis, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan demokratis.

Di Indonesia, tantangan ini menjadi semakin nyata. Laporan dari APJII (2023) mencatat lebih dari 210 juta penduduk Indonesia adalah pengguna internet, dengan mayoritas aktif di media sosial. Namun, partisipasi digital yang masif ini tidak diimbangi dengan kecakapan digital yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan. Akibatnya, banyak pengguna media sosial terjebak dalam pusaran disinformasi, ujaran kebencian, dan perilaku digital pasif. Studi dari Kominfo & Katadata Insight Center (2022) mengonfirmasi bahwa kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi atau sebar masih rendah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kapasitas *civic engagement* di ruang digital yang memerlukan intervensi pendidikan yang sistematis.

Di tengah tantangan tersebut, hadir berbagai komunitas digital yang memiliki potensi besar sebagai sarana civic engagement, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu komunitas yang memiliki modal sosial kuat adalah Komunitas Pembersih Masjid (KPM). KPM merupakan komunitas berbasis ibadah sosial yang aktif dalam kegiatan luring. Namun, observasi awal menunjukkan pemanfaatan platform digital mereka di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *X*, masih sebatas diseminasi informasi kegiatan dan belum difungsikan sebagai sarana pembelajaran kewarganegaraan (*civic learning*).

Menjembatani kesenjangan ini, diperlukan sebuah intervensi pendidikan yang sistematis. Pendidikan masyarakat berbasis komunitas menjadi strategi potensial untuk membentuk *civic literacy* di ruang digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini

dirancang untuk mengimplementasikan sebuah model *civic learning* berbasis kewarganegaraan digital. Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk memberdayakan platform digital KPM agar anggotanya mampu berkontribusi secara aktif, kritis, dan etis dalam ekosistem demokrasi digital

Kajian Literatur

Model civic learning

Civic learning atau pembelajaran kewarganegaraan adalah proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan tiga komponen utama warga negara: pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewargaan. Ini tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga relevan dalam konteks pendidikan masyarakat. Dalam konteks digital, *civic learning* berfokus pada bagaimana warga negara dapat berpartisipasi secara efektif dalam isu-isu publik melalui platform teknologi (Gil de Zúñiga et al., 2014).

Digital citizenship

Kewarganegaraan digital adalah konsep multidimensi yang melampaui sekadar kemahiran teknis. Ini adalah tentang kemampuan berperilaku etis, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif di ruang digital. Choi (2016) menekankan bahwa kewarganegaraan digital adalah prasyarat untuk pendidikan demokrasi di era internet. Konsep ini sejalan dengan gagasan smart citizenship dari Rheingold (2012), yakni warga yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan kolektif secara cerdas dan bertanggung jawab.

Pemberdayaan komunitas digital

Pemberdayaan komunitas digital adalah sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas komunitas agar mampu terlibat secara aktif dalam isu-isu publik melalui pemanfaatan media sosial. Tujuannya adalah mentransformasi anggota komunitas dari konsumen informasi pasif menjadi partisipan aktif yang kritis dan kontributif. Dalam konteks komunitas berbasis masjid, pemberdayaan ini memiliki potensi unik karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual-sosial dengan keterampilan digital (Nurjamilah, 2016).

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan participatory action yang diadaptasi dari kerangka Research and Development (R&D) model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ini digunakan sebagai kerangka kerja sistematis untuk pelaksanaan program pengabdian.

Mitra pengabdian

Mitra dalam kegiatan ini adalah Komunitas Pembersih Masjid (KPM). KPM adalah komunitas sosial-keagamaan yang anggotanya terlibat aktif dalam kegiatan pembersihan masjid dan beroperasi di berbagai lokasi. Komunitas ini memiliki *platform digital* di media sosial (*Facebook, Instagram, dan X*) yang digunakan sebagai sarana koordinasi dan dokumentasi.

Prosedur pelaksanaan program

Pelaksanaan program PkM ini dibagi menjadi lima tahapan sistematis:

- a. **Tahap 1:** Analysis (analisis kebutuhan mitra) pada tahap ini, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah, karakteristik anggota, dan lingkungan belajar digital mitra. teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (a) observasi komunitas secara digital pada platform media sosial mereka; (b) wawancara daring dengan pengurus dan anggota aktif; serta (c) dokumentasi aktivitas digital komunitas.
- b. **Tahap 2:** Design (desain intervensi) berdasarkan hasil analisis, tim merancang program intervensi berupa model civic learning yang kontekstual. desain ini mencakup: (a) perancangan strategi pembelajaran partisipatif; (b) penyusunan tujuan khusus program (misalnya: meningkatkan kemampuan deteksi hoaks, memproduksi konten positif); (c) pemilihan media (modul, video tutorial); dan (d) perancangan instrumen evaluasi berupa angket pre-test dan post-test.
- c. **Tahap 3:** Development (pengembangan materi dan media) tim pengabdian mengembangkan produk nyata berupa materi lokakarya, modul panduan civic learning digital, dan konten-konten contoh. Materi ini fokus pada tiga pilar: etika digital, literasi kritis (deteksi disinformasi), dan advokasi digital positif. Semua materi divalidasi oleh ahli media dan ahli materi (sesuai alur R&D) sebelum digunakan.
- d. **Tahap 4:** Implementation (implementasi program) implementasi adalah inti dari kegiatan PkM. Program dilaksanakan dalam tiga langkah: (1) pemberian pre-test: angket dibagikan secara daring kepada anggota KPM untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran awal mereka tentang kewarganegaraan digital; (2) lokakarya dan pendampingan: tim melaksanakan lokakarya daring (webinar) yang mencakup materi yang telah dikembangkan. setelah lokakarya, dilakukan pendampingan intensif selama satu bulan melalui grup media sosial mitra untuk mempraktikkan materi (misalnya: moderasi diskusi, produksi konten); dan (3) pemberian post-test: angket yang sama (post-test) dibagikan kembali untuk mengukur dampak dan efektivitas program.
- e. **Tahap 5:** Evaluation (evaluasi program) evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program. Analisis data dilakukan secara komprehensif: (a) analisis kuantitatif: data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji efektivitas model untuk melihat peningkatan skor secara statistik; (b) analisis kualitatif: data hasil observasi, wawancara, dan diskusi selama pendampingan dianalisis menggunakan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk melihat perubahan perilaku dan kualitas partisipasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari implementasi program *civic learning* ini menunjukkan perubahan yang signifikan pada Komunitas Pembersih Masjid (KPM), diantaranya sebagai berikut:

Kondisi awal

Analisis awal menunjukkan bahwa praktik kewarganegaraan digital KPM masih terbatas. Platform media sosial mereka berfungsi sebagai "papan pengumuman" digital, digunakan untuk menyebarkan jadwal kegiatan dan dokumentasi foto. Interaksi antar anggota cenderung pasif

(misalnya, memberi "like" atau komentar singkat). Belum terlihat adanya pemanfaatan platform untuk edukasi publik, advokasi isu sosial, atau diskusi kritis. Anggota komunitas juga teridentifikasi rentan terhadap disinformasi, seringkali meneruskan pesan tanpa verifikasi.

Peningkatan kapasitas

Evaluasi program melalui angket pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Analisis uji efektivitas model mengonfirmasi bahwa setelah mengikuti lokakarya dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan pada: (a) pengetahuan anggota mengenai konsep kewarganegaraan digital, etika digital, dan jejak digital; (b) keterampilan anggota dalam mengidentifikasi disinformasi (hoaks) dan ujaran kebencian; dan (c) kesadaran (afektif) anggota akan pentingnya berpartisipasi secara konstruktif di ruang digital.

Transformasi praktik

Hasil observasi kualitatif selama dan pasca-pendampingan menunjukkan transformasi praktik digital di dalam komunitas KPM: (a) dari pasif menjadi partisipatif: Grup media sosial menjadi lebih hidup. Anggota tidak hanya merespons jadwal, tetapi mulai menginisiasi diskusi, bertanya secara kritis, dan berbagi pandangan tentang isu-isu sosial yang relevan (misalnya, kebersihan lingkungan di luar masjid, pengelolaan sampah); (b) dari konsumtif menjadi produktif: Anggota komunitas mulai mempraktikkan pembuatan konten positif. Mereka membuat infografis sederhana, video pendek, dan narasi tulisan yang tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga mengedukasi publik tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan nilai-nilai keagamaan; dan (d) dari rentan menjadi kritis: selama pendampingan, terlihat anggota mulai saling mengingatkan jika ada yang membagikan informasi yang belum terverifikasi. Muncul budaya *check and recheck* sebelum menyebarkan informasi, menunjukkan tumbuhnya literasi kritis.

Pembahasan

Keberhasilan program pengabdian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan masyarakat berbasis komunitas adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan civic literacy di ruang digital. Komunitas Pembersih Masjid (KPM), yang telah memiliki modal sosial (kepercayaan dan ikatan) yang kuat di dunia luring, terbukti menjadi lahan yang subur untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan digital. Implementasi model *civic learning* ini berhasil menjawab permasalahan utama yang diidentifikasi dalam pendahuluan, yakni kesenjangan antara tingginya partisipasi digital dengan rendahnya kualitas partisipasi. Program ini tidak hanya memberikan "keterampilan teknis", tetapi juga "kesadaran kewargaan".

Transformasi yang terjadi sejalan dengan konsep *smart citizenship* (Rheingold, 2012), di mana KPM kini mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan kolektif secara lebih cerdas dan bertanggung jawab. Mereka tidak lagi hanya menjadi objek di ruang digital, tetapi telah bergeser menjadi subjek yang aktif berkontribusi pada ekosistem informasi yang lebih sehat. Temuan ini juga relevan dengan penelitian lain (misalnya, Suyato et al., 2024) yang menekankan pentingnya pelatihan literasi digital kontekstual bagi komunitas-komunitas spesifik untuk membangun ketahanan digital.

Simpulan dan Implikasi

Implementasi model *civic learning* berbasis kewarganegaraan digital melalui program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dan terbukti efektif memberdayakan Komunitas Pembersih Masjid (KPM). Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anggota komunitas dalam menggunakan platform digital secara etis, kritis, dan partisipatif. Terjadi transformasi pemanfaatan media sosial komunitas dari yang semula pasif dan informatif menjadi lebih aktif, edukatif, dan deliberatif, yang mencerminkan peningkatan kapasitas civic engagement di ruang digital.

Keberhasilan model ini pada KPM memiliki implikasi yang luas untuk diseminasi dan adopsi. Berdasarkan temuan di lapangan dan rekomendasi strategis, berikut adalah implikasi dan rekomendasi untuk implementasi yang lebih luas:

- Model ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan program pembinaan remaja masjid (Remaja Islam Masjid/ RISMA) untuk menanamkan keterlibatan digital yang positif sejak dini.
- Program ini dapat diadopsi oleh perguruan tinggi sebagai program pengabdian masyarakat (PkM) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik. Selain itu, Dinas Pendidikan dapat mengadopsi model ini sebagai bagian dari program pendidikan non-formal untuk masyarakat luas.
- Untuk akselerasi dampak, diperlukan kerja sama strategis dengan lembaga seperti Dewan Masjid Indonesia (DMI) untuk pembinaan generasi muda berbasis masjid secara nasional.

Declaration of competing interest

The authors declare that they have no known competing financial interests or personal relationships that could have appeared to influence the work reported in this paper.

Ethical Declaration

All participants provided informed consent before their involvement in the study. They were informed about the study's purpose, procedures, and their right to withdraw at any time without consequence.

References

- APJII. (2023). Laporan Survei Internet Indonesia Tahun 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Arsyad, A. (2021). Media Pembelajaran. Rajawali Pers.
- Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>

- Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the Internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Gil de Zúñiga, H., Molyneux, L., & Zheng, P. (2014). Social media, political expression, and political participation: Panel analysis of lagged and concurrent relationships. *Journal of Communication*, 64(4), 612–634. <https://doi.org/10.1111/jcom.12103>
- Hamdani. (2017). Strategi Belajar Mengajar. CV Pustaka Setia.
- Hidayat, R. (2022). Model Pembelajaran Civic Ecology: Integrasi Agama, Lingkungan, dan Kewarganegaraan. JPKI.
- Hosnan, H. (2017). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia.
- Ichsan, I. Z., & Rahmayanti, H. (2020). Civic Education in Community-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Kominfo & Katadata Insight Center. (2022). Survei Indeks Literasi Digital Nasional Indonesia 2022. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://literasidigital.id>
- Majid, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Deepublish.
- Munir. (2021). Pembelajaran Digital. Alfabeta.
- Nasrullah, R. (2020). Citizen 4.0: Membangun Masyarakat Madani Digital.
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam perspektif dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Rheingold, H. (2012). Net Smart: How to Thrive Online. The MIT Press.
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Suyato, S., Mulyono, B., Sutrisno, C., & Nur Hayati, I. (2024). Pelatihan literasi dan kewarganegaraan digital guru MGMP Pendidikan Kewarganegaraan Kabupaten Tasikmalaya. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 120–126. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.202>
- Tilaar, H. A. R. (2017). Kekuasaan dan Pendidikan. Rineka Cipta.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Wiyani, N. A. (2018). Desain Kurikulum dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. Deepublish.